Kasulthonul Nagarigung Darmayu

Kesultanan Dermayu
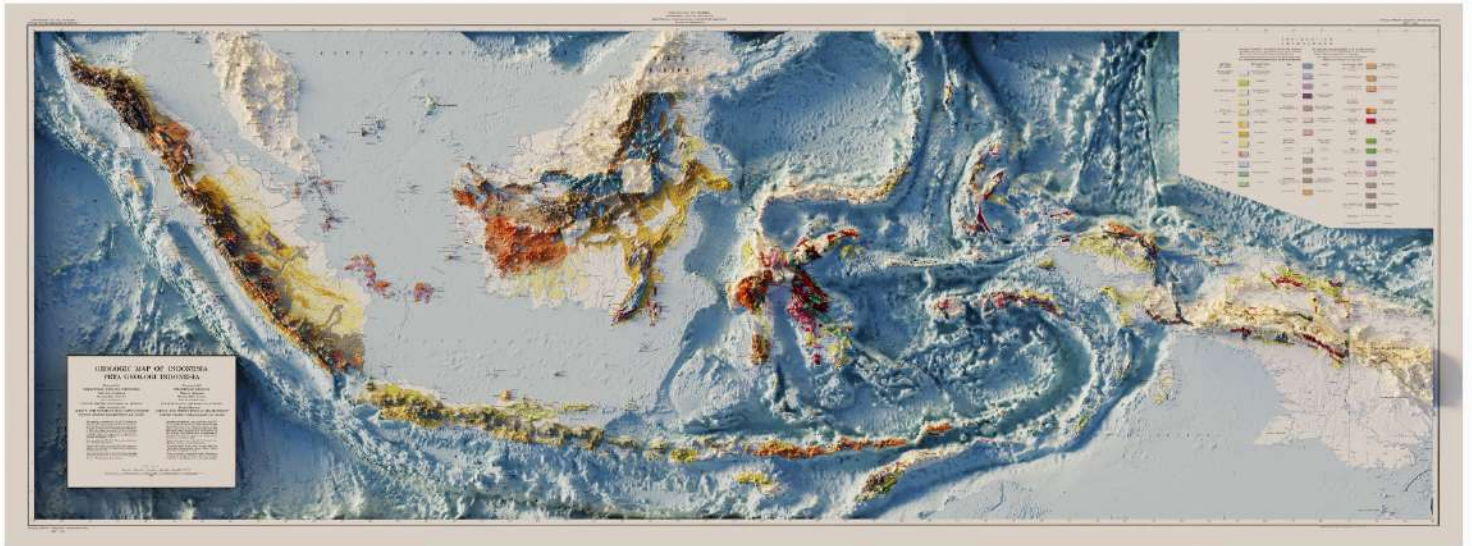
Peta Negara Kesatuan Republik Indonesia

Buku

ISBN 978-0-99-702549-1

Pendahuluan

Berkas ini menjadi rujukan bersama dari sejarah Indramayu berdasarkan naskah lama, namun terdapat penambahan simbol atau logo sebagai pelengkap.
Koordinasi:
Sudhono.
Beberapa kalimat ini adalah bagian asli dari penerbit Sudhono tahun 1983, namun beberapa kalimat diperbaharui dengan alasan masih rancuh dalam penggunaan Bahasa Indonesia.
Sumber :
Sebagian besar isi sejarah ini diambil dari naskah-naskah kuno yang ada di Balai Kearsipan Indramayu dan beberapa isi catatan dari History Of Java karya Thommas Raffles juga ditambahkan untuk menjadi pelengkap pemberkasan.
Tempat Sumber : Naskah-Naskah Jawa Kuno di Balai Kearsipan Kota Indramayu.
Judul: Sejarah Kesultanan Dermayu.
Penerbit : Sudhono.
ISBN: 978-0-99-702549-1

Kuwu Sudhono Kepala Desa Mekasari, Tukdana, Indramayu tahun 1983.
Jl. Bukit Barisan Mekarsari-Malangsari, Indramayu, Jawa Barat.
Diterbitkan pada : 15 November 1983.
Diperbaharui :
Penambahan ISBN, Pendidikan dan Kode.

www.indramayukab.go.id
www.disarpus.indramayukab.go.id

Pemberitahuan Penting

" Bagi yang memperbaharui berkas ini dalam bentuk apapun, harap cantumkan nama penerbit buku ini terdahulu sebagai bahan pertimbangan dasar, meskipun penerbit membebaskan segala isi berkas ini untuk diperbaharui oleh siapapun, namun pembaharuan berkas ini harus berasal dari catatan lama atau naskah jawa kuno di Balai Perpustakanan Resmi Kota Indramayu untuk sumber kesejarahan yang utama dan benar. Selebihnya kami berterima kasih kepada Anda para pelaku sejarahwan yang memperbaharui berkas ini ".

Beberapa Isi Bacaan :

Peta lama yang dicetak di Paris tahun 1686.

Garis Keturunan Pendiri Dermayu.

Pada saat Raden Aria Damar tahun 1447 masehi sebagai Raja Manukan ke IV di Kerajaan Pawanukan (Indramayu) atau kerajaan bawahan Majapahit, Raden Aria Damar digantikan oleh Bhatara Surdharmini dan sebagai tanda penggabungan Pawanukan ke dalam Kerajaan Kembang Jenar yang berpusat antara Semarang dengan Jepara. Raden Aria Damar membawa Xiu Ban Chi ke Palembang. Dyah Sudharmini sebagai Raja Kembang Jenar wafat pada tahun 1470 dan pada tahun yang sama Raden Khalif Aria Wirasamudra datang ke kediaman lama Raden Aria Damar di daerah Manukan (Cimanuk Indramayu).
Raden Khalif Aria Wirasamudra (wiralodra) adalah pendiri Kesultanan Dermayu, ia adalah putra ke tiga dari Raden Jaka Samudra atau Syeikh Abdull Faqih bin Syeikh Maulana Ishaq bin Syeikh Jamaluddin Al-Akbar atau Husyahin Jamaluddin.

Jika digariskan berdasarkan nasab yakni Syeikh Jamaluddin Al-Akbar adalah Ulama Rusia dan putranya yang bernama Syeikh Maulana Ishaq kemungkinan besar adalah seorang Ulama utusan dari Rusia untuk menyebarkan agama islam di Jawa. Syeikh Maulana Ishaq menikahi Dewi Rara Sekar dalam catatan lama Banyuwangi Jawa Timur. Dewi Rara Sekar adalah putri dari Prabu Menak Sembayu bin Prabu Wirabhumi bin Maharaja Hayam Wuruk atau Raja Majapahit.

Dalam sejarah masuknya ajaran agama islam di Blambangan (nama lama Banyuwangi), ketika Kerajaan Blambangan pada kepemerintahan Prabu Menak Sembayu telah terjadi wabah penyakit misterius pada warganya dan pada waktu yang bersamaan, Syeikh Maulana Ishaq datang untuk menyembuhkan warga di Blambangan. Syeikh Maulana Ishaq selain menggunakan bacaan Islam, ia juga menggunakan pusakanya sebagai Pagebelug. Dari hal itu awal mula budaya Pagebelug di Banyuwangi, termasuk Raden Khalif Aria Wirasamudra cucu dari Syeikh Maulana Ishaq, bahwa Raden Khalif menggunakan Pagebelug dengan pusaka Sapu Angin milik Syeikh Maulana Ishaq yang diwariskan kepadanya untuk mengusir wabah penyakit misterius di Kesultanan Dermayu (Indramayu) di jaman dahulu.

Syeikh Maulana Ishaq pasca berhasil menyembuhkan penyakit warga Blambangan atas bantuan Allah SWT, kemudian Prabu Menak Sembayu menikahkan putrinya yaitu Dewi Rara Sekar dengan Syeikh Maulana Ishaq dan keduanya pindah ke daerah Tidar Mataram (Magelang) sekitar tahun 1400-an (perkiraan tahun) dan mendirikan padepokan kecil di Magelang. Syeikh Maulana Ishaq dikenal juga dengan nama Kiyai Ageng Bagelen, dikarenakan kisah hidupnya ini di Jawa Tengah. Pernikahaan Syeikh Maulana Ishaq dengan Dewi Rara Sekar dikaruniai putra bernama Raden Jaka Samudra atau Syeikh Abdull Faqih di Tidar Mataram. Syeikh Abdull Faqih menikahi Dewi Wardha asal (surabaya) Majapahit.

Dari pernikahan Syeikh Abdull Faqih dengan Dewi Wardha, keduanya dikaruniai tiga anak yakni

1. Raden Ayu Rangganis (Nyi Ageng Pakutesan).
2. Raden Abdull Supeno.
3. Raden Khalif Aria Wirasamudra.

Ketiga anaknya itu lahir di Tidar Mataram (Magelang) tahun 1450 masehi. Raden Ayu Rengganis dikenal juga dengan nama Nyi Ageng Pakutesan di Jawa Timur, sedangkan Raden Abdull Supeno adalah pendiri Kasuhunan Giri di Gresik, Jawa Timur dan Raden Khalif Aria Wirasamudra dikenal juga dengan nama singkatan Wiralodra, yang mana ia adalah pendiri Kesultanan Dermayu di Indramayu, Jawa Barat. Syeikh Abdull Faqih sendiri melakukan penyebaran agama islam ke berbagai daerah bersama Dewi Wardha sebagai istrinya.
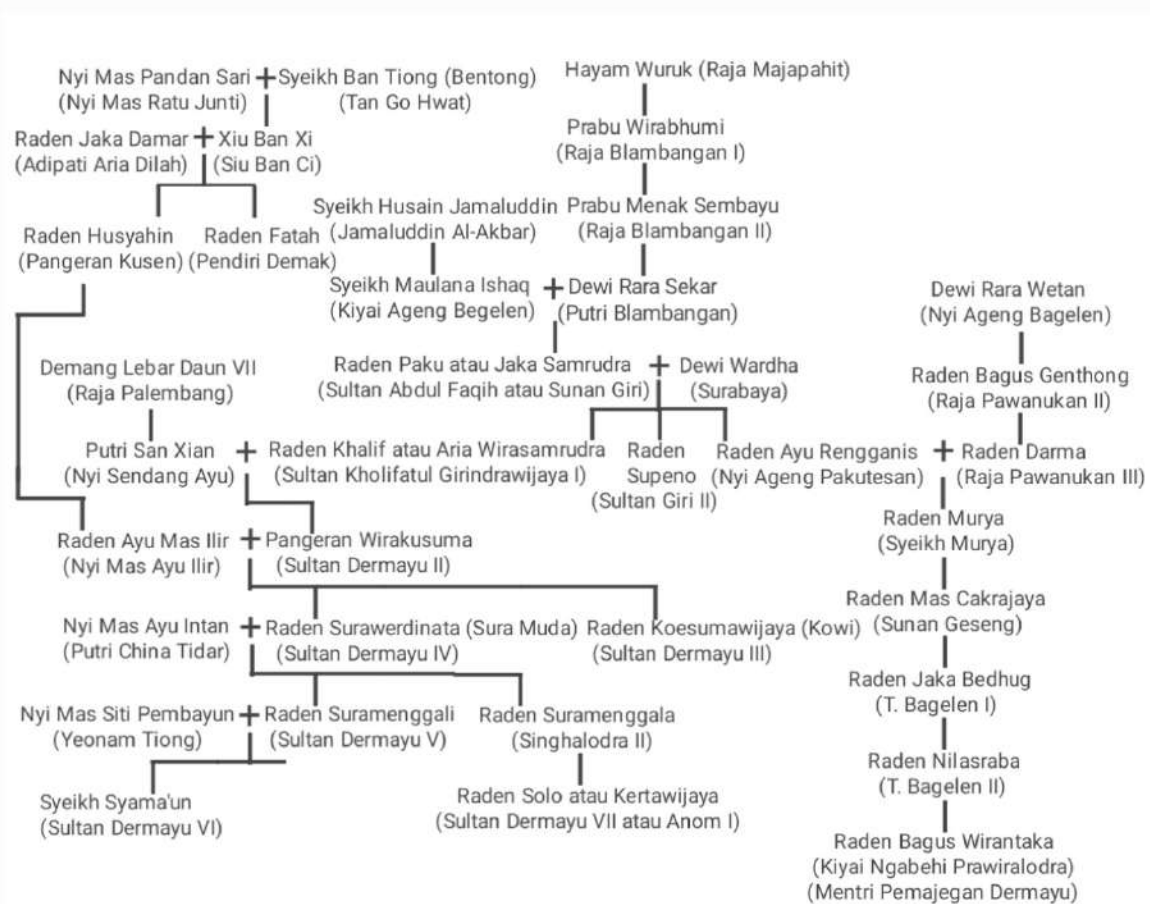
Nasab atau Garis Keturunan berdasarkan naskah jawa kuno Sin Dong. (Sukagumihwang, Indramayu).

DNA Dialek Bahasa Jawa Dermayon (Dermayu atau Indramayu).

	Dermayon (Jawa Dermayu)	**Giri** (Jawa Gresik)	**Blambangan** (Jawa Banyuwangi)	**Indonesia** (Nasional)
1.	Reang, Isun, Ingsun, Kula	Reang, Kulo	Isun, Ingsun	Saya, Aku.
2.	Rewangi, Baturi	Rewang, Baturi	Ngancani	Menemani.
3.	Parek	Perek, Cedhak	Parek, perek	Dekat.
4.	Bengen	Mbiyen	Bengen, Bengeng	Jaman Dahulu.
5.	Wuruk	Wuruk, Sinau	Wuruk	Belajar.
6.	Ngelingaken	Ngelingake	Ngelingaken	Mengingatkan.
7.	Ceroco	Ceroco	Cerogcogan	Irigasi Rumah.
8.	Maning	Maning	Maning	Melakukan Lagi.

Bahasa Jawa dialek Dermayu atau Dermayon (Indramayu) menemukan Induk DNA dialeknya. Pada Dialek Arekan atau Gresik dan Surabaya terdapat kosa kata *"Reang"* sebagai kata yang mencolok atau sama persis dengan dialek dermayu (Indramayu).
Kecocokan DNA dialek Banyuwangi juga terdapat kesamaan dengan dialek Dermayu yakni kosa kata *"Bengen", "Parek"* dan imbuhan *''aken''* (bukan "ake").
Imbuhan "aken" adalah imbuhan dalam kosa kata jawa kuno, sedangkan "ake" adalah imbuhan kosa kata yang sudah modern terutama pengaruh besar Mataram Islam.

Hanya melakukan penelitian dalam Sastra, itu sudah cukup mewakili tentang memulai kesejaraan, sebab Indramayu, Gresik dan Banyuwangi ini telah menunjukan bukti lain tentang sejarah tali keluarga yang terputus akibat jarak, akan tetapi keberadaan sejarah dari ketiganya itu masih terhubung dalam garis keturunan para pendirinya.

Penyimbolan Kerajaan-Kerajaan Islam.

Kesultanan, Kesuhunan dan Kerajaan Islam dapat dibedakan dalam lima hal.

Simbol Kesultanan :

1. Terdapat keberadaan masjid yang berdekatan dengan keraton.
2. Terdapat alun-alun luas yang masih terhubung dengan keraton serta masjid.
3. Keraton mengadap ke Utara.
4. Terdapat pusat ekonomi yang tidak jauh dari pusat kepemerintahan seperti pasar, pelabuhan, industri perikanan dan pertanian yang tidak jauh dari masjid dan keraton dermayu, yang mana sungai cimanuk belakang masjid agung dermayu adalah pasar.
5. Bentuk penobatan sultan harus mendapatkan tanda tangan resmi dari Sultan Turki, yang mana seseorang tidak bisa menobatkan dirinya sendiri sebagai sultan meskipun Rajanya beragama islam.

Simbol Kerajaan Islam :

1. Tidak memiliki masjid yang berada dekat dengan Keraton.
2. Tidak memiliki tanda tangan sultan turki sebagai bentuk penobatannya secara resmi menjadi sultan, meskipun Rajanya memeluk keagamaan islam, namun bukan berarti kerajaannya itu berbentuk kesultanan, melainkan masih berupa kerajaan islam dasar.

Simbol Kasuhunan :

1. Tidak memiliki masjid yang berada dekat dengan Keraton.
2. Tidak memiliki tanda tangan sultan turki sebagai bentuk penobatannya secara resmi menjadi sultan, meskipun Rajanya memeluk keagamaan islam, namun bukan berarti kerajaannya itu berbentuk kesultanan, melainkan masih berupa kerajaan islam dasar.
3. Rajanya adalah seorang Sunan atau Wali Agama Islam.

Dinasti yang Berkuasa di Kesultanan Dermayu

1. **Dinasti Sapu Angin I** :
   - Sulthonul Syah Khalif Aria Wirasamudra (wiralodra).
   - Sulthonul Syah Wirakusuma (wirapati).
   - Sulthonul Syah Koesumawijaya (Kowi).

2. **Dinasti Gagak Singhalodra** :
   - Sulthonul Syah Surawedhinata (Sura Muda).
   - Sulthonul Syah Suramenggali (Benggali).
   - Sulthonul Syah Suramenggala (Benggala atau Singalodra).

3. **Dinasti Sapu Angin II** :
   - Sulthonul Syah Syahma'un (Syaikh Syama'un).

4. **Dinasti Indrawijaya** :
   - Sulthonul Syah Kertawijaya (Solo).
   - Sulthonul Syah Keristal (Krestal).
   - Sulthonul Syah Adhibrata (Wiradhibrata).

5. **Kepemerintahan Hindia-Belanda dan Inggris.**
   - Gerard Pieter Servatius, Resident van Indramajoe.
   - Jaman Karesidenan Indramayu.

6. **Dinasti Purbadinegara :**
   - Resident Jalari (Jelari).
   - Resident Rolat (Rolet).
   - Resident Sostro Warjoyo (Warjoyo).

Pendirian Kesultanan Dermayu.

Foto lama Keraton Dermayu Baiturrahman sekitar tahun 1910 oleh Zend. Hoekendijk sebelum dipugar.

Kasulthonul Nagarigung Dharmayu dikenal juga dengan nama Dermayu yang menjadi nama umum dari Indramayu. Kesultanan ini didirikan pada 7 Oktober 1478 dan dalam kalender Jawa pada Jum'at Kliwon, 1 Sura 1400 Aka atau dalam kalender Islam pada 1 Muharam 885 Hijriah. Raden Khalif Aria Wirasamudra adalah pendiri kesultanan ini sekaligus sebagai sulthonul dermayu pertama.

Kesultanan Dermayu :
Di dirikan : 1 Muharam 885, 7 Oktober 1478.
Ibu Kota : Dermayu Baiturrahman.
Pelabuhan : Pasekan, Eretan, Losarang, Sukra dan Serayu.
Luas Wilayah : Indramayu, Majalengka, Kuningan, Brebes dan Pemanukan.
Pembubaran : Tahun 1770.
Pengganti : Kesultanan Palembang, Kesultanan Mataram dan Keresidenan Indramayu.

Foto terakhir Masjid Agung Dermayu Baiturrahman sebelah barat dekat Keraton Dermayu sebelum dipugar oleh Alm. Tjoe Teng dan mereka melakukan pemotretan terakhir pada masjid ini sebelum pemugaran.

Pada tahun pambangunan awal masjid dan keraton dermayu mulai dibangun pada 1392 aka atau sekitar 1470 masehi atau sebelum kesultanan dermayu didirikan, yang mana masjid dan keraton ini lebih dahulu dibangun.

Sebagaimana simbol keberadaan kesultanan selalu identik dengan masjid yang berada dekat dengan keraton dan alun-alun, hal itu termasuk juga pada kesultanan dermayu yang memiliki tiga bagian penting tersebut. Masjid agung dermayu berada di sebelah barat dari keraton dermayu dan alun-alun yang dikelilingi tembok. Pada keraton dermayu sendiri mengadap ke arah utara yang sama dengan keraton mataram di Yogyakarta dan Surakarta.

Pada masjid agung dermayu baiturrahman ini juga menjadi tempat dakwah para waliallah dan ulama di pulau jawa, mulai dari syeikh abdull faqih yaitu orang tuanya sultan khalif, syeikh syahid, syeikh wongsoyudo, syeikh syarif hidayatullah, syeikh murya pakutesan dan waliallah serta ulama lain yang tapak tilasnya berada di Indramayu.

Penamaan

Foto resmi kegiatan Sulthonul Dermayu ke XIII sekitar tahun 1970-an di Indramayu, pasca peralihan Dinasti ke Demokrasi terpimpin, Sulthonul Dermayu hanya sebagai Simbol Budaya.

Nama Dermayu berasal dari dua kosa kata bahasa jawa yaitu kata Darma dan Ayu.
Kata Darma artinya Dermaga atau Pelabuhan dan kata Ayu artinya Rahayu.
Dermaga artinya adalah Pelabuhan, sedangkan Rahayu artinya Keasrian, Keramahan, Ketentraman, Kedamaian. Jadi artinya yang tepat adalah Pelabuhan yang Asri, Tentram, Ramah dan Damai.
Sebagaimana nama Dermayu terkenal lewat maritimnya di jaman dahulu sebagai pemasok beberapa komoditas utama di dunia seperti Buah mangga, Beras, Minyak kayu putih, Beras ketan putih, Beras ketan hitam, Beras merah, Bijih palawija, Minyak bumi, Tembaga, Maas, Babet, Tanur, Kapal laut, Kayu rinsom, Bubuk mesiu, Tepung beras dan Perikanan.

Perjalanan Hidup Raden Khalif Aria Wirasamudra (wiralodra).

Raden Khalif Aria Wirasamudra lahir di Tidar Mataram sekitar tahun 1447 masehi, ia adalah putra dari Raden Jaka Samudra bin Syeikh Maulana Ishaq bin Syeikh Jamaluddin Al-Akbar. Ibunya adalah Dewi Wardha asal Gresik majapahit. Dalam catatan lama Kanzi, Kertamaya dan Gumi Hwang, bahwa Raden Khalif kisah hidupnya pernah melakukan Berkholwat, Bertafaqur dan Beribadah di tempat-tempat sunyi yang setiap hari menyebut nama Allah dalam hatinya serta jauh dari kehidupan keluarga.

Raden Khalif melakukan tafaqur sebagaimana ilmu yang diperoleh dari Raden Jaka Samudra atau Syeikh Abdull Faqih agar putranya itu menemui petunjuk dari Allah SWT tentang kemana dia harus pergi, Raden Abdull Supeno sebagai kakaknya telah mendirikan Kasuhunan Giri di Gresik, sedangkan Nyi Ageng Pakutesan atau Raden Ayu Rengganis mendirikan pondokpesantren di Tidar Mataram (magelang). Sehingga Raden Khalif hanya bisa berharap kepada Allah SWT melalui Tafaqurnya untuk mendapatkan petunjuk darinya.

Tahun 1466 Raden Khalif meminta kepada Dyah Sudharmini Raja Kerajaan Kembang Jenar (majapahit) agar hutan penjalin di wilayah barat Kerajaan Kembang Jenar dialih fungsikan menjadi lahan pertanian. Dyah Sudharmini menyetujui ide tersebut, namun kebaikannya adalah jika hutan penjalin itu berhasil jadi pertanian, maka wilayah itu akan diberikan kepada Raden Khalif sebagai bayarannya, dalam arti lain bukan hibah atau warisan wilayah, namun sebagai bayaran berupa wilayah.

Raden Khalif pergi ke wilayah barat Kerajaan Kembang Jenar dan Dyah Sudharmini memberi petunjuk tentang batas wilayah Kerajaan Kembang Jenar di barat yakni mulai Serayu sampai Sungai Begawanta Cipunegara, di selatan dibatasi wilayah selatan Gunung Cerme, Tomo, Tampomas, Kemarang (kemurang), Ganjar (gantar) dan Wates Kediri.

Raden Khalif mulai menebangi hutan penjalin dari Serayu (Brebes) hingga ke Tomo, kemudian ke barat menebangi hutan menyebrang sungai Cipunegara, namun tindakannya itu melewati batas wilayah, yang mana terdapat penduduk pasundan di Subang Larang memberitahu tentang batas Kerajaan Kembang Jenar dengan Kerajaan Pajajaran hanya sampai di Cipunegara. Raden Khalif tidak mengetahui nama sungai yang dilewatinya itu, sehingga dia kembali menebang dari Wates Kediri sampai ke wilayah muara Cipunegara. Kemudian dilanjut dari timur cipunegara hingga sampai ke Krangkeng .

Kisahnya itu tertulis dalam beberapa naskah kanzi, gumi hwang dan sin dong.
Setelah melakukan penebangan hutan pada wilayah daerah ini, Raden Khalif menemui Syeikh Subaqir di Gumi Hwang (sukagumihwang, indramayu) dan meminta bantuanya untuk pergi bersama ke Aceh dan menemui beberapa ulama Turki di Aceh untuk menghubungkan Raden Khalif ke Kesultanan Turki.

Raden Khalif adalah murid dari Syeikh Subaqir di Gumi Hwang (sukagunihwang, Indramayu) dan oleh Syeikh Subaqir juga Raden Khalif dibawah ke Kesultanan Turki tahun 1470 bersama ulama Aceh. Raden Khalif bertemu Sulthonul Syah Selim Khan ke I untuk meminta penobatan pada dirinya sebagai Sulthonul. Setelah lama tinggal di Turki mempelajari geopolitik kekhalifahan, Sulthonul Syah Selim Khan menobatkan Raden Khalif sebagai Sulthonul Wazir Syah Khalifatul Aria Wirasamrudra yang ditandai dengan tanda tangan kekhalifahan dan penyerahan pedang turki ke Raden Khalif.

Foto resmi pusaka dari keluarga sultan dermayu sekitar tahun 1970 yang disimpan di rumah saudaranya, sebelah kanan urutan dua adalah pedang pemberian Sulthonul Selim Khan dan pedang itu juga yang digunakan oleh Raden Jalari dalam pemberontakan tahun 1890 bukan pedang yang bergagang macan.

Tanda tangan kekhalifahan berbentuk khalihgrafi arab bersama pedang turki itu masih tersimpan pada keluarga Sultan di Indramayu saat ini, meski mereka sekarang hanya sebagai simbol budaya dermayu pasca kemerdekaan, namun sejarah tentang daerah ini pastinya merujuk pada keluarga mereka.

Penyebaran agama islam di Indramayu.

Siapa yang menyangka bahwa Kesultanan Dermayu adalah dalang utama dibalik masuknya ajaran agama islam di pulau jawa melalui geopolitiknya dan itu jarang diketahui oleh banyak orang termasuk juga para sejarawan di Indonesia.
Kesultanan Dermayu dimulai pada tahun 1478 masehi atas rencana besar dari beberapa ulama di nusantara.

Anggota Kesultanan Dermayu tahun 1478 :

1. Sulthonul Khalif Aria Wirasamudra - Dermayu.
2. Raden Fatha. - Palembang.
3. Raden Husyahin. - Palembang.
4. Habaib Keling. - Samudera Pasai.
5. Syeikh Abdul Nurakim. - Dermayu.
6. Syeikh Ageng Panjunan. - Dermayu.
7. Syeikh Wanakerti. - Dermayu.
8. Syeikh Abdul Qhodir Al-Jaelani - Iran, Demak.
9. Syeikh Wongsoyudo. - Semarang.
10. Syeikh Murya. - Magelang.
11. Syeikh Cakrajaya. - Magelang, Bagelen.
12. Syeikh Semboja Trigola. - Dermayu.

Waliallah yang menyebarkan agama islam di Indramayu.

1. Syeikh Subaqir - Persia (Iran) dari tahun 1393 - 1479.
2. Syeikh Maulana Ishaq - Persia (Rusia) dari tahun 1393 - 1443.
3. Syeikh Abdull Faqih - Gresik dari tahun 1449 - 1490.
4. Syeikh Syahid - Demak, Tuban. dari tahun 1460 - 1501.
5. Sunan Ampel - ?
6. Sunan Muria - ?
7. Syeikh Dzatul Khafi - Siam (Thailand). dari tahun 1412 - 1481.
8. Syeikh Hasanuddin - Siam (Thailand). dari tahun 1412 - 1479.

Pada saat Dermayu menjadi roda penggerak ekonomi utama pemasok beras, yang mana jaman dahulu daerah di pulau jawa masih menggunakan jagung sebagai pangan sehari-hari. Beras dari Dermayu diperjual belikan melalui tokoh-tokoh ulama dan mereka menggunakan geopolitik untuk menyebarkan agama islam pada penduduk di pulau jawa dengan pekerjaan sebagai pedagang beras dan beberapa komodias lainnya.

Para pedagang itu tidak mencirikan pakaian adat jawa sebagaimana budaya dermayu, namun mereka menggunakan pakaian serba putih atau istilah lain disebut juga pakaian sorban dan sejenis pakai Islam. Para Ulama yang berkerja sebagai pedagang dari Kesultanan Dermayu terpencar ke delapan penjuru mata angin untuk mengenalkan ajaran islam pada penduduk disekelilingnya.

Raden Huyahin dan Raden Fatha keduanya adalah putra dari Raden Aria Damar atas pernikahaanya dengan Xiu Ban Chi. Kedua putranya itu dilahirkan di Palembang dan mulai pergi ke padepokan sapu angin dekat ibu kota Dermayu Baiturrahman. Raden Husyahin dan Raden Fatha diutus oleh ayahnya untuk pergi ke Dermayu menemui dan berguru pada Sulthonul Khalif Aria Wirasamudra atau wiralodra.

Di ibu kota Dermayu Baiturrahman keduanya bertemu Sulthonul Khalif dan menjelaskan, bahwa mereka adalah putra dari Raden Aria Damar dan ibunya bernama Xiu Ban Chi keturunan Juntinyuat Kesultanan Dermayu. Sulthonul Khalif mengetahui tentang nama Raden Aria Damar, yang mana dia sebelumnya menjadi Raja Manukan ke IV atau terakhir di Kerajaan Pawanukan (indramayu era kekuasaan majapahit).

Raden Aria Damar dan Sulthan Khalif, keduanya adalah keturunan Raja Majapahit dalam keterangan naskah jawa kuno Kertasmaya dan naskah jawa kuno lainnya di Balai Sastra dan Budaya Indramayu. Keduanya juga saling mengenal sebelum Kesultanan Dermayu didirikan. Raden Aria Damar kemungkinan besar adalah tokoh seorang muslim, sebab dia memiliki Adipati Dillah sebagai nama lainnya yang menjadi Adipati Palembang tahun 1447 masehi.

Sedangkan Xiu Ban Chi adalah putri dari Nyi Mas Ratu Junti atau Pandan Sari asal Juntinyuat Kesultanan Dermayu (Indramayu) yang dinikahi oleh Syeikh Ban Tong atau Tan Go Hwat menurut catatan lama Kota Semarang. Kisah Raden Fatha dan Raden Husyahin yang diutus pergi dari palembang ke Kesultanan Dermayu juga tercatat dalam naskah lama Kota Demak dan naskah Juntinyuat Indramayu.

Dalam naskah jawa kuno gumi hwang, bahwa Raden Husyahin adalah nama aslinya dari Raden Kussen, mereka datang ke dermayu untuk berguru pada Sulthonul Khalif dan neneknya di Juntinyuat Indramayu tahun 1470 masehi. Sulthonul Khalif dan Nyi Mas Pandan Sari adalah keturunan Ulama, jadi hal itu adalah wajar, jika Raden Husyahin dan Raden Fatha sempat berguru di Dermayu pada kedua tokoh tersebut.

Sulthnolu Khalif meminta Raden Husyahin dan Raden Fatha pergi ke selatan di desa Rancajawad Kesultanan Dermayu untuk bertemu dengan tokoh Ulama Syeikh Wongsoyudo. Syeikh Wongsoyudo adalah tokoh Ulama asal Semarang yang tinggal di Kesultanan Dermayu untuk menjadi guru agama islam penduduk desa Rancajawat. Dalam kisah hidupnya, bahwa Syeikh Wongsoyudo adalah murid dari Syeikh Syahid.

Syeikh Syahid membawa Ki Wongsoyudo ke Dermayu untuk memeresmikan pendirian Masjid Agung Dermayu Baiturraham dan Kesultanan Dermayu tahun 1478 masehi. Dalam catatan miliknya juga mengatakan demikian, bahwa Syeikh Syahid menjadi Imam di Dermayu (masjid agung dermayu baiturrahman). Syeikh Syahid adalah nama asli dari Sunan Kalih Jaga, bahwa kata "Kalih" artinya "dua", sedangkan kata "Jaga" artinya "menjaga", yang mana arti "Kalihjaga" memiliki makna yaitu "Dua Yang Di Jaga", maksudnya disini makna keseluruhannya "Kalih" atau "Dua" merujuk pada "Al-Qur'an" dan "Hadis", jadi arti yang sebenarnya adalah "Al-Qur'an" dan "Hadis" yang Di Jaga.

Dalam sejarah lisan penduduk Indramayu, bahwa Syeikh Syahid menyebarkan agama islam menggunakan budaya wayang di Indramayu, yang juga memiliki makna, bahwa kata "Wayang" adalah singkatan dari kata "Wahyune Sembayang" atau "Wahyu Sholat".

Setelahnya Syeikh Syahid menitipkan Ki Wongsoyudo untuk tinggal di Kesultanan Dermayu dan beliau menjadi seorang Syeikh Wongsoyudo untuk menjadi guru agama islam di desa Rancajawat dan sekitarnya atau yang masih dalam wilayah Kesultanan Dermayu.

Penyebaran agama islam dari Kesultanan Dermayu ke daerah lain.

- Habib Keling menjadi guru besar agama Islam di Krangkeng.
- Raden Fatha dan Raden Husyahin pergi ke Demak untuk bergabung dengan para Ulama.
- Syeikh Abdull Nurakim menjadi guru agama islam di Cirebon dan Majalengka.
- Syeikh Ageng Panjunan menjadi guru agama islam di Cirebon dan Majalengka.
- Syeikh Wanakerti menjadi guru agama islam di Losarang
- Syeikh Abdull Qodir Al-Jaelani guru agama islam di San Ting, Losarang dan Subang.
- Syeikh Murya guru agama islam di Magelang, Purworejo, Banyumas dan Tegal.
- Syeikh Cakrajaya guru agama islam di Purworejo, Magelang dan Banyumas.
- Sulthonul Khalif Aria Wiraksuma pemimpin yang membiayai para ulama.

Raden Khalif Aria Wirasamudra (wiralodra)
Sulthonul Syah Khalif Ali Wirasamudra.

Sulthonul Khalif Syah Aria Wirasamudra sebagai sultan pertama dermayu, dia dianggap sebagai salah satu sultan yang paling berpengaruh di jawa, yang mana sebelum mendirikan Kesultanan Dermayu, dia mengubah lahan hutan daerah ini menjadi lahan pertanian, setelahnya dermayu menjadi roda ekonomi utama di Asia dalam pemasok minyak kayu putih, beras dan keramik. Beberapa hal yang membuat dermayu ini menonjol di nusantara adalah faktor kondisi alam yang strategis. Geografi Dermayu berada dipesisir utara adalah faktor utama yang membuatnya dikenal.

Di mulainya kepemerintahan Sulthonul Khalif yang menjabat dari tahun 1478 pada Kesultanan Dermayu, dia membangun beberapa pelabuhan seperti pelabuhan Kerimun, Pasekan, Junti dan Serayu sebagai kegiatan kembangkitan maritim. Beberapa tahun setelahnya Sultan Khalif menjalin hubungan dengan Kesultanan Aceh tahun 1497 untuk membuka roda ekonomi baru di melayu, selat melayu yang berada di aceh adalah salah satu perairan yang paling ramai dilewati oleh beberap bangsa-bangsa yang melakukan perdagangan secara maritim.

Kesultanan Aceh menjadi salah satu roda intelektual yang berpengaruh di melayu. Aceh pernah mengirim tokoh intelektualnya yaitu Nyi Mas Ganda Sari ke Dermayu, dia mendarat di pantai tiris dekat pelabuhan pasekan sebelah utara dari ibu kota Dermayu Baiturrahman. Nyi Mas Ganda Sari adalah tokoh nahkoda perempuan pertama dari Aceh yang dapat menghubungan Kesultanan Dermayu dengan Kesultanan Aceh di tahun 1497.
Dari hubungan itu keduanya memperoleh geopolitik secara mutualisme, yang mana maksudnya disini beberapa bulan sekitar 41 kapal Kesultanan Dermayu membawa komoditas beras untuk Kesultanan Aceh atas permintaan wazir syah atau sultannya.

Sedangkan komoditas Kesultanan Aceh yang dikirim setiap bulan melalui beberapa kapalnya ke Kesultanan Dermayu adalah bijih maas, yang mana dermayu menjadi pusat peleburan dan percetakan bijih maas untuk pembuatan koin maas sebagai mata uang. Industri percetakan uang koin telah dimulai sejak hubungan Dinasti Ming dengan Kesultanan Dermayu. Dinasti ming mengirim ahli peleburan maas ke Dermayu, namun sejak kapan Kesultanan Dermayu menjalin hubungan dengan Dinasti Ming ini belum dapat dipastikan, akan tetapi terdapat beberapa keramik peninggalan Dinasti Ding di Dermayu sebagai bukti kesejarahaan pernah terjadinya hubungan keduannya.

Hubungan Kesultanan Dermayu dengan Kerajaan Palembang.
Kekeluarga-an.

Hubungan ini berawal dari Sulthonul khalif Aria Wirasamudra yang membujuk Adipati Aria damar di Kerajaan Palembang agar terbuka untuk Kesultanan Dermayu.
Adipati Aria Damar adalah Raja Manukan ke IV yang menjabat dari tahun 1424 sampai 1447 di Kerajaan Pawanukan (bagian majapahit) atau ketika Dermayu masih dalam kekuasan Majapahit. Setelahnya Raden Aria Damar membawa Xiu Ban Chi ke Palembang.
Xiu Ban Chi ini adalah putri dari Nyi Mas Ratu Junti atau Nyi Mas Pandan Sari anak ulama desa Tegalsari Juntinyuat Kerajaan Pawanukan (Indramayu) yang dinikahi Syeikh Ban Tong.
Pernikahan Raden Aria Damar dengan Xiu Ban Chi dikaruniai dua putra yakni Raden Husyahin dan Raden Fatha yang lahir di Palembang sekitar tahun 1455. Kedua anaknya ini pergi ke Kesultanan Dermayu yang berguru pada Sulthonul Khalif Aria Wirasamudra dan keduanya sempat tinggal di Juntinyuat Kesultanan Dermayu untuk belajar dengan Nyi Mas Ratu Junti neneknya. Aria Damar memberi ruang pada Sulthonul Khalif untuk terhubung dengan penguasa palembang yaitu Raja Lebar Daun ke VII seorang keturunan tionghoa Dinasti Ming.
Sultan khalif membutuhkan Palembang sebagai pemasok utama minyak sawit ke Dermayu membelinya dengan beberapa koin maas. Raja Lebar Daun menyetujui kerajaannya membuka hubungan dengan Dermayu tahun 1479. Kapal-kapal pemasok minyak sawit dari palembang mulai masuk ke pelabuhan pasekan setiap bulannya dan Ki Jebug Angrum adalah mentri pajak pelabuhan Kesultanan Dermayu tahun 1479.

Pelabuhan Dermayu tahun 1772-1775 karya Rach. Johaness.

Pelabuhan Dermayu

Keterangan Pelabuhan Kesultanan Dermayu

Pelabuhan Dermayu tahun 1772-1775 karya Rach. Johaness.

Keterangan Pelabuhan :
Pelabuhan di Kesultanan Dermayu terdapat beberapa bagian yang dianggap penting dan sedikit berbeda dengan pelabuhan daerah lainnya, yang mana pelabuhan utama Dermayu terletak di Desa Pabean, Desa Pagirikan dan Desa Pasekan. Ketiga desa itu berada dekat dengan muara sungai manukan (cimanuk) sebagai tempat untuk berlabuhnya kapal laut masuk daerah Dermayu.

Nama Pabean berasal dari kata Bea yang artinya Bea Cukai atau Pajak.
Nama Pagirikan berasal dari kata Girik yang artinya Tempat keluar masuknya kapal laut berlabuh di Pelabuhan.
Nama Pasekan berasal dari kata Pasek yang artinya Tempat menaik turunkan barang atau komoditif kapal laut.
Desa Pabean, Desa Pagirikan dan Desa Pasekan telah menunjukan bukti tentang letak pelabuhan Kesultanan Dermayu dan hingga kini desa-desa itu masih dapat dijumpai terutama melihat dengan dekat pembuatan kapal laut secara manual di Desa Pagirikan, Kecamatan Pasekan, Indramayu.

Secara Geografi Kerajaan Palembang juga termasuk kerajaan paling berpengaruh di perairan melayu timur dan bisa dikatakan sebagai guru besar maritim bagi Dermayu, yang mana Palembang adalah ibu kota dari Kerajaan lama Sriwijaya dan itu jelas memiliki pangalaman lebih tentang kemaritimannya yang melegenda. Beberapa bentuk kerja sama dengan pihak kerajaan di Asia seperti Tiongkok telah menunjukan bukti pengalaman dalam membentuk jalur perdagangannya.

Geopolitik Dermayu mulai mempengaruhi palembang terutama dalam etos kerja orang dermayu yang sebagian besarnya pengusaha industri pertanian, perikanan, industri batik, industri peralatan rumah tangga, industri perminyakan kayu putih, industi makanan ringan, industri perkebunan, industri keramik dan industri peleburan logam.
Dari sekian banyak industri yang paling menonjol adalah industri pertanian yang mengasilkan beras, yang mana beras adalah roda pengerak ekonomi utama dalam kebutuhan pangan atau konsumsi.

Dalam budaya Dermayu, bahwa semiskin-miskinnya penduduk dermayu yang berkerja sebagai buruh tani, mereka masih dapat memakan nasi, maksudnya disini mereka tidak membeli nasi sebagai pangannya setiap hari. Hal itu Raja Lebar Daun mulai tertarik dengan Dermayu melalui Geopolitik, yang mana pada tahun 1480 Raja lebar daun ke VII menjodohkan putrinya yang bernama putri San Xian atau putri San Dang dengan Sulthonul Khalif Aria Wirasamudra (wiralodra) dan pernikahannya itu di Palembang.

Keduanya hidup di Kesultanan Dermayu, setelahnya Raja Lebar daun mengutus 25 Pangeran Senopati Palembang untuk sabda guru kepada Sulthonul Khalif Aria Wirasamudra.
Pangeran Senopati Palembang yang berjumlah 25 orang itu adalah murid dari Sulthonul Khalif dan mereka diangkat menjadi punggawa dalem keraton Kesultanan Dermayu lewat hubungan kekeluargaan antara Palembang dengan Dermayu.
Dari pernikahan Sulthonul Khalif dengan Nyi Mas Ratu San Xian dikaruniai putra bernama Raden Zainal Maulana Ali Wirakusuma, yang mana kata Kusuma adalah simbol keturunan bangsa melayu.

Tentang Nyi Mas Ganda Sari dan Ki Sangkan
Nyi Mas Ganda Sari dan Pangeran Cakrabuana.

Di tahun 1508, Nyi Mas Ganda Sari utusan Kesultanan Aceh yang tinggal di Dermayu dinikahi oleh Syeikh Magelung dari Kerajaan Siam Thailand. Keduannya hidup bersama dan menjadi guru agama islam di Pakungwati atau Cirebon bersama Ki Sangkan seorang pendiri desa Pakungwati. Sejarah singkat tentang Ki Sangkan yang disebutkan dalam catatan lama Sukagumihwang Indramayu tahun 1393 sampai 1531, bahwa Ki Sangkan adalah putra dari Siliwangi yang melarikan diri dari Pajajaran ke Kerajaan Manukan (majapahit indramayu) untuk belajar agama islam di gumi hwang dan beliau di islamkan dan berguru kepada Syeikh Rakinem. Setelah lama Ki Sangkan juga berguru pada Syeikh Dzatul Khafi dan Syeikh Hasanuddin di Gumi Hwang.

Ki Sangkan adalah nama lain dari Pangeran Cakrabuana dalam catatan lama Cirebon, yang mana beliau melarikan diri dari Pajajaran akibat tidak diperbolehkan memeluk agama islam oleh orang tuanya dan oleh karena itu Ki Sangkan membawa beberapa penduduk sunda ke Kerajaan Manukan (Indramayu) dan mendirikan desa bernama Pakungwati tahun 1502 masehi. Dalam catatan lain wangsakhalif menyebutkan hal yang serupa, bahwa Syeikh Hasanuddin dari Siam dan Ki Sangkan yang tinggal di pasundan terusir kemudian pindah ke Kerajaan Manukan Majapahit, selain itu naskah kanzi jatibarang atau naskah tionghoa dermayu menyebutkan nama Ki Sangkan sebagai tokoh Guru atau Ulama setelah lama berguru di Gum Hwang.

Ki Sangkan atau Cakrabuana adalah guru agama islam dari Pangeran Wirakusuma putra Sultan Khalif Aria Wirasamudra (wiralodra). Pangeran Wirakusuma mondok di Pakungwati, dikarenakan ulama padepokan sapu angin di Dermayu wafat atau meninggal akibat perang agama antara Dermayu dengan penduduk pasundan Galunggung.
Pangeran Wirakusuma ini berguru pada Ki Sangkan dan Syeikh Magelung di Pakungwati, setelahnya Wirakusuma berguru pada ulama di Sukagumihwang, Kesultanan Dermayu seperti Syeikh Abdull Nurakim, Nyi Ageng Muara, Kiyai Ageng Panjunan, Syeikh Wongsoyudo, kemudian Wirakusuma pergi ke padepokan agama islam di lereng gunung merapi, namun keterangannya masih belum jelas tentang kepada siapa Wirakusuma berguru pada ulama di daerah lereng gunung merapi ini tahun 1502 masehi.
Kemungkinan besar di lereng gunung merapi Wirakusuma dibawa oleh Syeikh Wongsoyudo asal Semarang untuk berguru pada Syaikh Syahid, sebab Syeikh Syahid dan Syeikh Wongsoyudo adalah guru dan murid, yang mana Syeikh Wongsoyudo ini adalah murid dari Syeikh Syahid, namun Syeikh Wongsoyudo tinggal di Desa Rancajawat Indramayu sejak tahun 1478 dan makamnya juga terdapat di desa tersebut dengan nama Syeikh Semarang.

Raden Wirakusuma
Sulthonul Syah Zainal Maulana Ali Wirakusuma.

Pada tahun 1510 Sulthonul Khalif Aria Wirasamudra (wiralodra) menurunkan tahtanya kepada Raden Zainal Maulana Ali Wirakusuma sebagai Sulthonul Syah Wirakusuma atau Sulthonul Dermayu II wamsa Dinasti Sapu Angin. Era kepemerintahanya ini paling banyak tercatat dalam berbagai naskah kuno di Indramayu, yang mana awal mula ditemukannya sumber minyak bumi yang berada di desa Sukaperna, Tukdana, Indramayu.

Munculnya minyak bumi itu sebenarnya bentuk ucapan dari Sultan Dermayu pertama, yang mana ketika sedang berdakhwah di masjid agung baiturrahman, Sulthonul Khalif Aria Wirasamudra (wiralodra) mengucapakan "yen wonten ula nyaberang bengawan, chala damar murub boten hanggo gethae witan" artinya "jika terdapat ular menyeberang sungai, cahaya lampu menyala tanpa menggunakan getah".

Kejadian itu berawal, ketika Sultan Wirakusuma membangun jembatan besar penghubung desa Jatibarang timur ke desa Jatibarang barat dan jembatan itu menyeberangi sungai bengawan manukan (cimanuk) dan setelah jembatannya selesai dibangun, terdapat kabar dari wilayah selatan Jatibarang terutama di desa sukaperna muncul semburan lumpur bercampur minyak bumi tahun 1511.

Jadi dalam bentuk ucapan Sultan Dermayu pertama itu memiliki makna yakni "Ular" yang dimaksud adalah "Jembatan", sedangkan "Cahaya menyala tanpa Getah" artinya "Cahaya menyala menggunakan Minyak". Pada jaman Sultan Khalif atau Sultan Dermayu pertama, yang mana lampu itu menggunakan getah pohon dan belum menggunakan minyak bumi sebagai bahan baku menghidupkan cahaya lampu.

Akses terhadap tambang minyak bumi itulah kemungkinan besar menjadi salah satu faktor yang mengantarkan Kesultanan Dermayu di bawah kendali Sulthonul Syah Wirakusuma menjadikan Dermayu terkemuka di nusantara.
Di temukannya sumur minyak menjadikan Kesultanan Dermayu sebagai pemasok utama minyak bumi untuk minyak bakar dan sekaligus sebagai roda pengerak ekonomi pasar asia.
Wirakusuma di kenal juga sebagai sultan lenga lantung, dikarenakan di jamanya ini diciptakanya Damar Cempor karya kejeniusan penduduk Indramayu di jaman dahulu.

Komoditas Dermayu
Komoditif andalan Kesultanan Dermayu.

Damar Cempor adalah lampu Tradisional Dermayu yang menggunakan bahan bakar minyak bumi untuk menyalakan api sebagai lampu melalui Deles (kain). Damar Cempor mulai dipasarkan di nusantara pada era kepemimpinannya dan memperoleh beberapa keuntungan lain dalam penjualan minyak mentah, untuk pembakaran.

Seiring berjalannya waktu beberapa jenis komoditas baru bermunculan seperti Chen Tong, Lanseng, Teko, Kain sutra, Minyak Bumi, Mangkok Keramik, Cowet Keramik, Sendok Keramik. Kayu Manis, Minyak Mentah, Minyak Kayu Putih, Tembaga, Emas, Babet, Perak, Malem (mangan), Besi, Wesi Berani (magnet), Kain Batik, Tekel (keramik), Blekutak (cumi), Tongkol (tuna), Gula Putih, Gula Merah, Kacang Sisil (kedelai), Beras, Beras Ketan Putih, Beras Ketan hitam, Beras Merah, Kelapa Dugan, Garam (non sodium), Bata Merah, Genting, Bahan Pedang dan Pisau, Dandang Tembaga, Chen Tong (serok nasi), Sendok Tekel (sendok keramik), Waja Tembaga (wajan), Batu Serit (batu seplit dan dan andesit), Bubuk Blanggur (bubuk mesiu), Buah-Buahan, Kapur, Werirang (belerang), Kacang Mede (kacang mete), Rajungan (kepiting), Udang Tambak (udang tawar), Udang Pletok (udang laut), Kerupuk Kulit, Alat Tukang, Alat Dapur, Alat Industri Pertanian, Kain Minyak, beberapa jenis ikan seperti, Pindang, Bandeng, Serat Tambang, Industri Kapal (kapal jadi), Kayu Jati, Kayu Penjalin, Kayu Rinsom, Kayu Maoni, Bambu Tulup, Bambu, Pewarna (Hijau, Putih, Merah, Kuning, Oren, Ungu, Hitam, Biru), pasir hitam, Bumbu Dapur, Industri Beca (Kendaraan), Air Pandan, Dachin (timbangan), Aci (tepung), Ikan Pe (Pari), Ikan Patin, Kapuk (Kapas), Sendal (sendal kulit) dan barang lainnya.

Kesultanan Dermayu mulai dikenal luas lewat kemaritimannya yang mencangkup wilayah dagang ke hainan (taipei), yunan (china), haokin (China), siam (thailand), champa (vietnam), melaka (malaysia), benggala (india), persia (iran), Pasai (aceh), gowa tallo (sulawesi), ambon (maluku), pulembang (palembang), bandarmashin (banjarmasin), sukadana (sukadana), sambas (sambas), kutawaringin (kotawaringin), pontianak (pontianak), mekasar (makasar), mempawe (?), bonni (boni), brune (brunei darusallam), kini balu (?), kelabat (?), ketapang (ketapang), batutara (?), langor (?), menado (manado), kembaya (kamboja) dan Negro (?).

Komoditif barang dari daerah atau kerajaan lain yang mahal, yakni :
Jering (jengkol), Bawang Putih (Yunan), Teh (Blambangan), Kopi Hitam (Jawa Timur), Belerang (Jawa Timur), Kayu Jati Purba (Gowa Tallo, Sulawesi), Arang (Pontianak), Damar (Getah Damar Nunukan, Kalimantan), Minyak Sawit (Jambi), Minyak Zaitun (Iran), Buah Kusta (India), Jagung (Jember), Apel (Yunan), Salak Pondo (Sumatera), Pisang Ambon (Maluku), Kain Sutra (Hainan).

Kedatangan Portugis di Dermayu dan Pulau Jawa.
Tome Pires dan Hernique Leme

Pada 19 Juni 1511, maskapai Portugis yang berjumlah 2 kapal secara tidak sengaja tersapu ombak laut jawa hingga mendarat di muara pelabuhan Pabean dan itu menjadi kali pertamanya kedatangan Portugis di Dermayu. Hernique sebagai kepala maskapai Portugis meminta izin untuk mendirikan kantor dagang kepada penguasa Dermayu, Ki Jebug Angrum sebagai mentri pelabuhan Pabean membawa Hernique ke ibu kota Dermayu Baiturrahman untuk menemui penguasa Dermayu. Kedatangan Hernique sedang mencari tempat berdagang, namun tentang itu ditolak oleh Sulthonul Syah Zainal Wirakusuma, dikarenakan mereka memiliki komoditas yang serupa seperti kain dan keramik.
Dermayu yang memiliki beberapa industri kain dan keramik sangat jelas persaingannya ketat di nusantara, seperti beberapa industri kain batik milik pengusaha dermayu dan industri keramik milik pengusaha tiongkok di Kesultanan Dermayu, itu menjadi alasan tentang penolakan komoditas mereka yang serupa. Di satu sisi Sulthonul Wirakusuma juga tidak ingin mengkhianati hubungan dagangnya dengan Palembang sebagai pemasok utama kain sutra.

Sebagian besar produksi kain sutra di nusantara itu produksinya terdapat di Palembang yang dimiliki oleh pengusaha tiongkok Dinasti Ming. Palembang menjadi roda intelektual di nusantara, sebut saja pengaruh mereka dalam bahasa melayu sebagai bahasa umum yang digunakan untuk pasar komoditas nusantara dan asia. Demikian juga dengan Kesultanan Dermayu yang memiliki pengaruh besar pada pasar nusantara dan asia melalui perminyakan dan beras, oleh karena itu Dermayu tidak ingin kehilangan mitra dagangnya dengan Palembang.
Setelah kontak pertama di Dermayu gagal dalam penolakan perdagangan Kerajaan Portugis tahun 1511, kapal-kapal portugis mulai berdatangan ke daerah lain di Pulau Jawa termasuk kembali ke Dermayu dengan kepala maskapai yang berbeda hingga terdapat 2 sampai 3 kapal kembali berlabuh di Pabean Dermayu. Tome Pires sebagai salah satu pemimpin maskapai Portugis datang ke Dermayu atas ekspedisi Hernique Leme sebelumnya, Tome Pires juga meminta izin untuk mendirikan kantor perdagangan, namun kembali ditolak oleh penguasa Dermayu.
Tome Pires selain seorang ekspedisi perdagangan, dia juga seorang misionaris yang bekerja menyebarkan agama katolik di nusantara, sedangkan Hernique Leme sudah ada kontak pertukaran perdagangan antara Portugis dengan Kerajaan Sunda di barat yang dimulai sekitar 21 Agustus 1522 dan itu menjadi satu-satunya mitra dagang Kerajaan Portugis di pulau jawa. Pada September 1522, pemerintah Dermayu Sulthonul Syah Wirakusuma mulai menerapkan politik penutupan (feodalisme) pada seluruh wilayah Kesultanan Dermayu. Kejadian pemberontakan yang dilakukan oleh beberapa kelompok pedagang Dermayu terhadap kelompok pedagang Katolik dari Kerajaan Portugis dan Spanyol menjadi sebabnya Kesultanan Dermayu menutup diri.

Kedatangan Dinasti Ming ke 2 di Kesultanan Dermayu.
Pangeran Angasara dan Pertukaran Dagang.

Pada 17 September 1522, lima kapal dagang maskapai Dinasti Ming Tiongkok berlabuh di Pabean, sebuah pelabuhan Kesultanan Dermayu di utara tahun 1522.
Pada sebelumnya saat itu, sudah terjalin hubungan perdagangan antara Dermayu dengan Dinasti Ming (sekitar tahun 1393 - 1414) era Kaisar Yongle dengan Maharaja Angling Darma, terutama pada saat Kesultanan Dermayu masih dalam kekuasaan Majapahit yang terjadi di abad ke-13 sampai abad ke-15.

Angasara (sebutan kepada orang tiongkok) sebagai awak kapal Dinasti Ming yang terdampar di Pabean Dermayu, beberapa awak kapal pergi ke pusat kepemerintan Dermayu dan mereka diperkenankan bertemu penguasa Dermayu Sulthon Zainal Maulana Ali Wirakusuma.
Dalam pembicaraan itu mereka meminta izin melakukan perdagangan di wilayah Kesultanan Dermayu dengan pertukaran dagang dan pendirian industri, pada September permintaan izin itu disetujui, bahwa Angasara diperbolehkan melakukan penukaran dagang di seluruh wilayah Kesultanan Dermayu, namun hasil produksi mereka pada industri pewarna kain sebagian besarnya harus di jual ke beberapa negara di Asia.

Ki Jebug Angrum ditunjuk sebagai perwakilan Dermayu untuk Dinasti Ming dan Pangeran Angasara sebagai perwakilan Dinasti Ming untuk Dermayu. Dengan adanya hubungan bisnis antara keduanya, perekonomian Kesultanan Dermayu terus mengalami pertumbuhan dengan baik. Beberapa pertukaran perdagangan komoditas terdapat satu kapal penuh muatan perak Dinasti Ming untuk ditukarkan dengan minyak mentah dari Dermayu.

Sepanjang abad ke-16 sampai abad ke-17, beberapa kapal dari Dinasti Ming mulai berdatangan dengan pertukaran dagangan yang terus meningkat, hingga 5 sampai 21 kapal setiap bulan berlabuh untuk membeli minyak mentah Dermayu dengan hubungan langsung dan beberapa kapal bermuatan besi dari Dermayu yang dibeli langsung dari Champa (vietnam) atas meningkatnya hubungan itu.

Selain itu Sulthonul Syah Zainal Maulana Ali Wirakusuma menikah dengan Raden Mas Ayu Ratu Ilir putri dari Raden Husyahin. Dari pernikahan keduanya itu diberkati dua putra yang bernama Raden Ali Koesumawijaya dan Raden Hadi Maulana.

Raden Adi Koesumawijaya
Sulthonul Syah Mansyur Koesumawijaya

Pada tahun 1543, Sulthonul Syah Zainal Maulana Ali Wirakusuma mengangkat putranya yaitu Raden Mansyur Koesumawijaya sebagai Sulthonul Syah sekaligus penerus tahtanya di Kesultanan Dermayu. Putra ke dua dari Wirakusuma yaitu Raden Hadi Maulana menjadi pendiri Desa Tunggul Payung atau Tugu di wilayah selatan Kesultanan Dermayu pada tahun 1530.
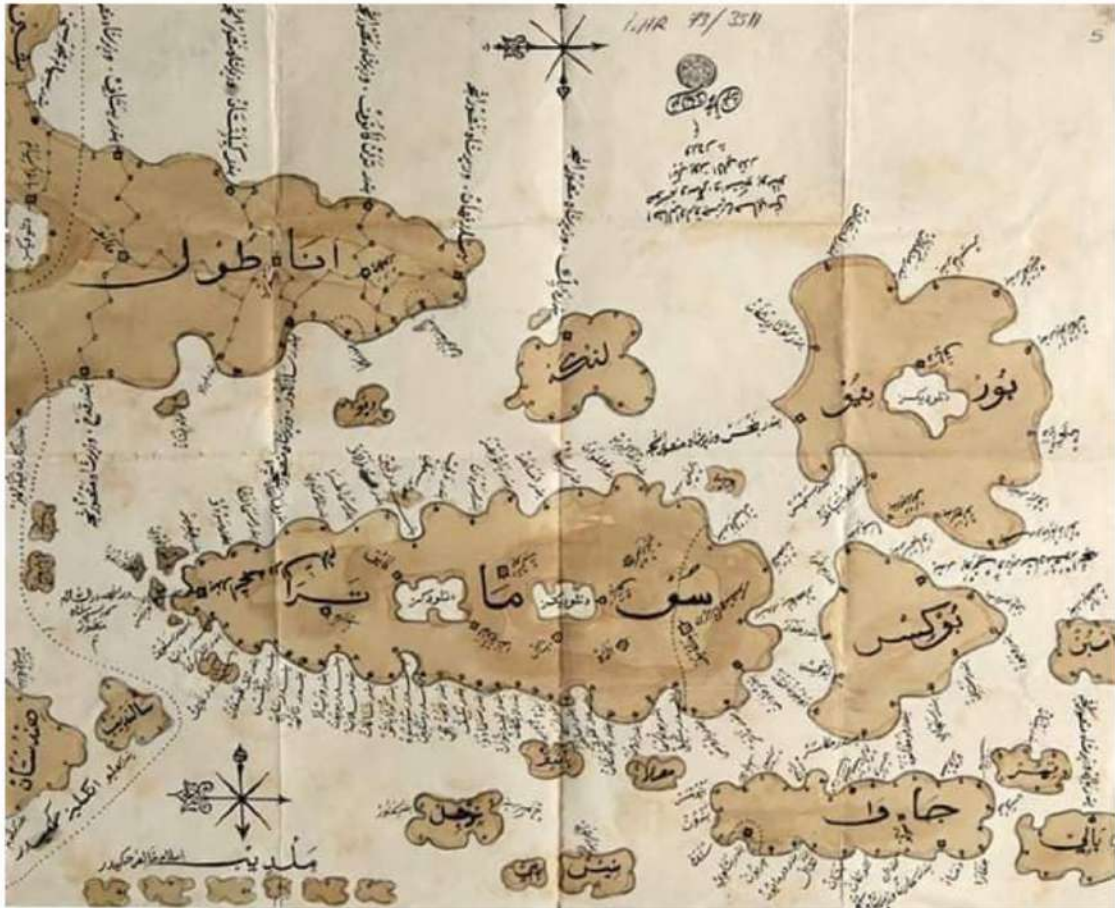
Hubungan Kesultanan Turki dengan nusantara.

Surat Sultan Selim Khan ke I tentang nusantara tahun 1522 yang dimuseumkan di Istanbul Turky tahun 1850, itu menjadi bukti kuat tentang hubungan Kekhalifahan Turki dengan Kesultanan dan Kerajaan di nusantara. Dalam surat peta itu terdapat beberapa nama daerah seperti Banten, Betawi, Bekasi, Dermayu, Serayu, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Semarang, Tuban dan Gresik sebagai nama daerah pesisir utara di pulau jawa tahun 1522.

Dari beberapa daerah yang disebutkan hanya terdapat satu pemimpin yang di pilih sebagai perwakilan utama Kesultanan Turki di Jawa sebagai Wazir Syah yakni :
- Wazir Syah Trangana (Trenggono) wakil kekhalifahan Kesultanan Demak.

Kemungkinan besar daerah lain di nusantara juga termasuk bagian dari Kekhalifahan Turki, yang mana pemimpin Kesultanan di nusantara salah satunya Kesultanan Dermayu disebut sebagai syah Mansyur atau nama lain dari Sultan atau Pemimpin Bandar seperti Syah Koesumawijaya (kowi), namun yang menjadi wakil utama di pulau jawa dalam khalifah islam adalah Syah Tranggana (trenggono) Kesultanan Demak, kemungkinan juga Kesultanan Demak pada masa Syah Trenggono itu berpusat di Semarang, sebab dalam surat lengkapnya itu disebutkan Syah Tranggana Semarang yang di tandai dengan titik besar dalam surat peta tersebut.

Pada kepemimpinan Sulthonul Ali Koesumawijaya, Kesultanan Dermayu menjadi mitra dagang penting sekaligus bergabung dalam hal membentuk persekutuan perdagangan dengan Kesultanan Demak. Beberapa anggota Kerajaan-Kerajaan yang tergabung dalam persekutuan dagang :

1. Kesultanan Demak (Kerajaan Utama atau pusat perwakilan Turki).
2. Kesultanan Gowa (anggota) dari Pulau Sulawesi.
3. Kesultanan Dermayu (anggota) dari Pulau Jawa.
4. Kesultanan Aceh (anggota dan pusat perwakilan Turki di Sumatera).
5. Kesultanan Maluku (anggota) dari Pulau Maluku.
6. Kasuhukan Giri (anggota) dari Pulau Jawa.
7. Kasuhunan Pakungwati (anggota) dari Pulau Jawa.
8. Kerajaan Banjarmasin (anggota) dari Pulau Kalimantan.
9. Kerajaan Palembang (anggota) dari Pulau Sumatera.
10. Kadipaten Pemanukan (anggota) dari Pulau Jawa.
11. Kadipaten Cilamaya (anggota) dari Pulau Jawa.
12. Kadipaten Bekasi (anggota) dari Pulau Jawa.
13. Al-Jayakarta (anggota) dari Pulau Jawa.
14. Kerajaan Madura (anggota) dari Pulau Madura.

Kesultanan Demak memegang peranan perwakilan utama yang resmi dari Kesultanan Turki untuk pulau jawa dan sekaligus semua akses keagamaan dan kemaritiman berada dalam undang-undang kendali Kesultanan Demak.

Hubungan Kesultanan Gowa dengan Kesultanan Dermayu.

Raden Syahwerdhinata (Sura Muda atau Surawedhinata).
Sultan Syah Werdhinata atau Sura Muda.

Tahun 1572, kepemerintahan Sulthonul Syah Koesumawijaya diturunkan kepada putranya yaitu Raden Werdhinata sebagai Sultan Syah Werdhinata atau Sura Muda. Sultan Syah Werdhinata dikenal juga dengan nama Sawerdi yang disebutkan dalam naskah kuno Indramayu. Kepemimpinan Sulthonul Syah Werdhinata ini masih dalam perlindungan hukum atau Undang-Undang Perjanjian Persekutuan Dagang dengan Demak, sehingga tidak bisa mengambil kuasa penuh.

Kesultanan Gowa dari Sulawesi mulai bermitra dengan Kesultanan Dermayu, yang mana dalam hubungan itu ditandai dari Kesultanan Gowa yang mengutus Daeng Morontolo ke Kesultanan Dermayu. Daeng Morontolo lahir di Makassar dan juga seorang mentri perdagangan Kesultanan Gowa, dia dari pelabuhan Sulawesi Selatan mengarungi laut jawa dan sampai di Pelabuhan Pabean Kesultanan Dermayu. Daeng Morontolo bertemu dengan Raden Joko Sari pengganti Ki Jebug Angrum sebagai mentri pelabuhan, Raden Joko Sari membawa Daeng Morontolo untuk bertemu penguasa Dermayu.

Dalam kesempatan itu, Daeng Morontolo menyampaikan keinginan untuk melakukan hubungan pertukaran dagang antara Gowa dengan Dermayu melalui jual beli kapas dari Gowa dengan Minyak Kayu Putih dari Dermayu. Sulthonul Syah Werdhinata menyetujui hubungan itu dan mulai menjadikan Kesultanan Gowa sebagai mitra perdagangan.
Raden Joko Sari ditunjuk sebagai perwakilan dagang Dermayu untuk Gowa, sedangkan yang menjadi mentri pelabuhan Eretan dan Pabean Kesultanan Dermayu digantikan oleh Raden Sutajaya putra Kiyai Ageng Jebug Angrum.

Pada saat itu, Sulthonul Syah Werdhinata menikahkan putrinya yang bernama Raden Ayu Santika pewaris wilayah Luwungmalang (nama sekarang Haurgeulis) dengan Daeng Morontolo. Sulthonul Syah Wedhinata mengetahui Daeng Morontolo sebagai Panji Alif dengan demikian Sulthonul Syah Werdhinata menginginkan Daeng Morontolo hidup di Dermayu dan memintanya untuk menatah wilayah barat kesultanan Dermayu bersama Raden Ayu Santika, mereka hidup di Kapetakan Luwungmalang yang kemudian berganti nama menjadi Kademangan Awor Bugis (Desa Bugis) yang mayoritasnya dipenuhi oleh penduduk Suku Bugis dari keluarga Daeng Morontolo Makasar Sulawesi Selatan.
Nama Haurgeulis berasal dari Awor Bugis yang artinya "Serentak Suku Bugis", yang mana Haurgelulis adalah penyebutan dari lidah orang Belanda Hawor Baugis.

Hubungan Kesultanan Dermayu dengan Kerajaan Pajang.
Raden Mas Sutajaya Gebang.
Konflik Kasuhunan Pakungwati dengan Sumedanglarang, terseretnya Dermayu.
Geger Ratu Harisbaya tercatat dalam Naskah Kuno Dermayu.

Kesultanan Dermayu terlibat dalam konflik antara Kesultanan Demak dengan Kerajaan Pajang, yang mana Sulthonul Syah Koesumawijaya tahun 1568 mengirim Raden Sutajaya untuk membantu Demak atas permintaan Sulthonul Trenggono yang terlibat perang lokal. Raden Sutajaya putra Kiyai Jebung Angrum mantan mentri pelabuhan Dermayu, yang mana Raden Sutajaya lahir di Desa Pekandangan, dia juga mantan mentri pelabuhan Dermayu dan setelah perang lokal antara Demak dengan Pajang, Raden Sutajaya mendirikan Kadipaten Gebang sebelah timur dari Kasuhunan Pakungwati (Cirebon) dan Raden Sutajaya juga menjadi menantu dari penguasa Kasuhunan Pakungwati.

Pada era Sulthonul Syah Wedhinata bertahta di Kesultanan Dermayu sejak 1572, terjalinnya hubungan Kesultanan Dermayu dengan Kerajaan Pajang melalui perjanjian damai dengan politik pernikahan antara Nyi Mas Ayu Inten keturunan tionghoa muslim asal Magelang dengan Sulthonul Syah Werdhinata, setelahnya Nyi Mas Ayu Inten membawa Sulthonul Syah Werdhinata ke Pajang untuk mengabdi kepada Pangeran Hadiwijaya dan itu terjadi setelah huru hara Demak dengan Pajang.

Berawal dari Pangeran Mas Arifin dari Kasuhunan Pakungwati, Geusan Ulun dari Sumedang Larang dan Ratu Harisbaya dari Madura, yang mana ketiganya mengabdi kepada Pangeran Hadiwijaya setelah Kerajaan Pajang menduduki wilayah mereka tahun 1579. Setelahnya Pangeran Mas Arifin menikahi Ratu Harisbaya asal Madura atas Panembahan Ratu Pajang di Kasuhunan Pakungwati yang secara resmi Pangeran Mas Arifin menjadi menantu Pangeran Hadiwijaya. Di satu sisi, Ratu Harisbaya setelah menikah dengan Pangeran Mas Arifin, dia dibawa oleh Prabu Geusan Ulun ke Sumedanglarang yang sebelumnya telah menjalin ikatan tali asmara dan sudah melamar Ratu Harisbaya, yang mana Prabu Geusan Ulun sudah mendirikan acara pernikahan di Kerajaan Sumedanglarang.

Di satu sisi lainnya Pangeran Mas Arifin mengikuti mereka dengan membawa prajurit Cirebon, ketika sampai di Sumedang Pangeran Mas Arifin melihat acara pernikahan yang sudah disiapkan oleh Prabu Geusan Ulun. Kedua penguasa itu saling berdebat, hingga menimbulkan konflik dan Ratu Harisbaya melarikan diri ke Dermayu. Dari situ awal mula konflik Kasuhunan Pakungwati dengan Kerajaan Sumedanglarang, namun dalam konflik mereka, Dermayu terseret dalam konflik tersebut sebagai penengah keduanya terutama melalui kebijakan militer Kesultanan Dermayu dan setelahnya, Sulthonul Syah Werdhinata sebagai Dewan Pengadilan menjatuhi hukum Krangkeng (penjara) selama 1 tahun kepada Prabu Geusan Ulun di Dermayu atas tuntutan hukum membawa kabur istri orang dari Pangeran Mas Arifin.

Hubungan Kesultanan Mataram Islam dengan Kesultanan Dermayu.

Raden Suramenggali dan Raden Suramenggala.
Sulthonul Syah Suramenggali dan Senopati Singhalodra.

Pernikahan Sulthonul Syah Werdhinata dengan Nyi Mas Ayu Inten seorang putri saudagar Tiongkok, keduanya dikaruniai dua putra kembar yaitu Raden Suramenggali (Banggali) dengan Raden Suramenggala (Singhalodra). Di tahun 1618, Sulthonul Syah Werdhinata menurunkan tahtanya kepada Raden Suramenggali sebagai Sulthonul Sura Ali Maulana atau Suramenggali sedangkan Raden Suramenggala menjadi senopati Singhalodra.

Pada tahun 1628, Kesultanan Mataram mengirim Pangeran Purbaya sebagai misionarisnya ke Kesultanan Dermayu. Pada saat itu, Pangeran Purbaya meminta izin kepada penguasa Dermayu agar membuka hubungan dengan Mataram Islam. Dalam kesempatan pembicaraan itu, Kesultanan Mataram Islam membutuhkan tempat militer di Pesisir Utara Pulau Jawa terutama di wilayah Dermayu. Selain itu Pangeran Purbaya menyampai surat pengalihan Undang-Undang Persekutuan Dagang digantikan oleh Kesultanan Mataram Islam sebagai Perwakilan resmi dari Kesultanan Turki pengganti Kerajaan Pajang dan Demak.

Kesultanan Mataram Islam sedang dalam misi pengintaian atau intelektualnya mengawasi pergerakan VOC di Pulau Jawa, sebelumnya ditemukan beberapa kapal-kapal dagang Vereenigde Oostindische Compagnie atau VOC dalam kata singkatan atau dalam artinya Perusahaan Hindia Timur Bersatu. Mereka mulai masuk perairan nusantara terutama laut jawa sekitar tahun 1627 dan itu menjadi ketiga kalinya kedatangan bangsa eropa di nusantara.

Pada November 1628, Sulthonul Suramenggali mengirim surat yang berisikan tanda tangan perizinan kepada penguasa Mataram Islam. Sesegera setelah itu, militer-militer Mataram Islam berdatangan dengan kudanya di Dermayu dan mereka di tempatkan pada beberapa tempat yang dizinkan. Di tahun yang sama Pangeran Purbaya kembali menemui penguasa Dermayu dan menyampaikan bahwa Mataram Islam membutuhkan bantuan militer tambahan dari Dermayu untuk membantu Mataram Islam mengawasi pergerakan VOC di Batavia. Lebih dari 10.000 militer Dermayu di ikut sertakan bergabung, namun dibawah kendali Pangeran Purbaya, sedangkan Senopati Suramenggala atau Singhalodra mengabdi ke Mataram Islam.

Raden Suramenggala atau Singhalodra menjadi punggawa di Mataram Islam dan dia di angkat sebagai anak angkat Sulthonul Ageng Hanyakrakusuma, selain itu Raden Singhalodra juga bekerja sebagai punggawa pengawal pribadi Sulthonul Ageng Hanyakrakusuma Mataram Islam. Raden Singhalodra menikahi putri dari salah satu istri Sulthonul Ageng Hanyakrakusuma, dari pernikahan itu Raden Suramenggala atau Singhalodra dikaruniai putra Pangeran Kertawijaya (Anom) yang lahir sekitar tahun 1650.

Pada tahun 1629, Militer gabungan dari berbagai daerah yang tidak hanya dari pulau jawa, melainkan juga daerah lainnya di nusantara yang bergabung dalam persekutuan melakukan penyerangan terhadap VOC di Batavia.
Pangeran Purbaya mengambil tindakan membagi dua kelompok militer, di satu sisi Pangeran Purbaya memimpin kelompok utara yang terdiri dari militer :

Militer Gabungan dibawah kendali Pangeran Purbaya :

1. Yogyakarta.
2. Surakarta.
3. Kediri.
4. Dermayu.
5. Jepara.
6. Tegal.
7. Bekasi.
8. Jayakarta.

Militer gabungan dibawah kendali Pangeran Wirasaba :

1. Bagelen.
2. Wonosobo.
3. Banyumas.
4. Cirebon.
5. Tasikmalaya.
6. Sumedang.

Beberapa militer berkumpul di Citarum dan membagi arah penyerangan dari Timur dan Selatan pada setiap bagian yang sudah dibentuk.
Penyerangan itu semuanya menemui kegagalan, Pangeran Wirasaba menyerang VOC dari arah selatan ke Batavia menemui jalan buntu, hingga hanya tersisia beberapa militer yang masih selamat dan yang lainnya kembali ke Citarum.
Dari kekalahan itu Pangeran Wirasaba menikahi penduduk biasa di Citarum dan mendirikan daerah Kadipaten Kerawang (Kerawang dan Purwakarta).

Begitu juga dengan kelompok Pangeran Purbaya yang menyerang dari arah timur, hingga mundur ke Citarum, namun Pangeran Purbaya tidak dikehendaki hidup dan jasadnya dikebumikan di Dermayu bersama beberapa tokoh lainnya. Setelahnya militer asal Jayakarta, Bekasi, Dermayu, Jepara, Tegal dan Kediri kembali ke daerahnya masing-masing, namun untuk militer Yogyakarta dan Surakarta yang masih tersisa tinggal di Dermayu untuk menghindari hukum.

Persekutuan di era Perwakilan Mataram Islam :

1. Seluruh daerah di Jawa Timur.
2. Seluruh daerah di Jawa Tengah.
3. Kesultanan Dermayu dari utara Pulau Jawa.
4. Kadipaten Bekasi dari utara Pulau Jawa.
5. Jayakarta dari utara Pulau Jawa.
6. Kasuhunan Pakungwati dari utara Pulau Jawa.
7. Kerajaan Sumedanglarang dari selatan Pulau Jawa.
8. Kadipaten Tasikmalaya dari selatan Pulau Jawa.

Kepemerintahan Raden Syahma'un.
Sulthonul Syahma'un (Syeikh Syama'un) dan Perwira Jaka Sembung.

Pemberontakan Petani

Pada tahun 1638, kepemerintahan Sulthonul Suramenggali digantikan oleh Raden Suramenggala sebagai Sulthonul Singhalodra.
Sebelumnya pada tahun 1619, Sulthonul Syah Suramenggali menikahi Nyi Mas Ratu Siti Pembayun asal Demak dan atas pernikahannya itu dikaruniai Raden Syama'un (Syeikh Syama'un).

Di satu sisi putra Sulthonul Suramenggali yaitu Syeikh Syama'un yang lama menuntut ilmu agama islam di Demak mulai pulang ke Dermayu pada tahun 1653. Pada tahun yang sama kepemerintahan Sulthonul Singhalodra diturunakan kepada Raden Syama'un sebagai Sulthonul Syahma'un. Pada tahun setelahnya, pemerintah Mataram Islam Sulthonul Hamengkurat I memberi kuasa penuh atas daerah Dermayu kepada Syahma'un dan itu juga menjadi catatan Dermayu terpisah dari Mataram Islam tahun 1654.

Tahun 1655, terjadi pemberontakan kelompok petani yang dipersenjatai oleh Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) yang memberontak kepada pemerintah Sulthonul Syama'un. Beberapa keluarga dari desa Karangawor (Kandanghaur) pindah ke Ibu Kota Dermayu Baiturraham, dari salah satu keluarga itu terdapat Pariman, seorang anak petani yang harus kehilangan pekerjaan akibat VOC. Parmin mendaftarkan diri sebagai militer dan Sulthonul Syama'un menjadi guru para militer Kesultanan Dermayu.

Di lain waktu, penguasa Dermayu tidak ingin Perdagangan Hindia Timur (VOC) mengganggu pemerintahan dan warganya di negerinya. Penguasa Dermayu Sulthonul Syama'un mulai menutup Kesultanan Dermayu dari orang-orang asing dan semua orang asing yang ada di Dermayu di usir melalui kebijakan militer yang dipimpin oleh Parmin (Jaka Sembung), kecuali orang-orang Tionghoa di Dermayu.

Rangga Gempol yang sebelumnya menjadi mentri perwakilan dagang antara Sumedang dengan Dermayu harus pulang kembali ke Sumedanglarang, pasca mendengar kedaulatan Dermayu dari Mataram melalui pembicaraan Syama'un dengan Rangga Gempol.
Rangga Gempol menobatkan dirinya sebagai Raja Sumedang di Sumedanglarang.

Kepemerintahan Pangeran Kertawijaya.
Sulthonul Kertawijaya atau Pangeran Adipati Anom (Indrawijaya).

Migrasi penduduk Sunda dari Sumedang ke Dermayu.
Konflik Banten dengan Sumedang.

Pemerintah Sulthonul Syahma'un (Syeikh Syama'un) menurukan tahtanya kepada Pangeran Kertawijaya sebagai Sulthonul Kertawijaya atau Anom (Sultan Muda) tahun 1677.
Kepemerintahan Sulthonul Kertawijaya di Kesultanan Dermayu, Dinasti Sapu Angin sebelumnya diganti menjadi Dinasti Indrawijaya di eranya dan itu juga mengapa Sulthonul Kertawijaya ini dikenal dengan nama Sulthonul Indrawijaya.
Pada Idhul Fitri hari Jum'at 18 November 1678 dikabarkan, bahwa Syeikh Syama'un wafat pada saat menjalankan sholat Idhul Fitri di masjid agung Junti dan juga dikebumikan di sana.

Di hari setelahnya Rangga Gempol sebagai Raja Sumedang dikabarkan wafat atas serangan Banten di Sumedang, yang mana Raden Bagus Taka alias Prawiralodra yang sebelumnya menjadi Pangeran Panembahan Mataram di Sumedang harus melarikan diri ke Dermayu pasca serangan itu. Raden Bagus Taka (Prawiralodra) membawa Ki Jangung dan penduduk daerah Tegalkalong yang masih selamat dari Sumedang ke Dermayu.

Raden Bagus Taka dan Ki Jangkung meminta perlindungan pada Sulthonul Kertawijaya atau Indrawijaya, agar mereka bisa tinggal di Dermayu. Beberapa penduduk daerah Tegalkalong Sumedang ditempatkan pada beberapa desa di Kesultanan Dermayu dan itu menjadi salah satu desa suku sunda pertama tahun 1678. Di satu sisi Raden Bagus Taka dengan nama gelar Prawiralodra diganti menjadi Prawirasecapa oleh Sulthonul Kertawijaya atau Indrawijaya.

Saudara kandung Raden Bagus Taka (Prawiralodra) yaitu Raden Tanujaya, Raden Tanujiwa dan Raden Singapati meninggal di Tegalkalong pasca serangan Banten di Sumedang.
Ki Jangkung dengan Istrinya Rangga Gempol kemudian ditempatkan di desa Kiajaran Wetan oleh Sulthonul Kertawijaya. Setelahnya Raden Bagus Taka alias Prawiralodra atau Prawirasecapa dipekerjakan sebagai mentri perwakilan dagang Dermayu dengan VOC, yang mana Kesultanan Dermayu di era kepemimpinan Sulthan Kertawijaya membuka perdagangan dengan VOC, meskipun VOC di izinkan mendirikan kantor perdagangan di ibu kota Dermayu Baiturrahman, namun keberadaan mereka belum benar-benar aman.
Penguasa Dermayu terus mengawasi pergerakan mereka dan takut kejadian pemberontakan dari kelompok petani Dermayu yang dipersenjatai oleh VOC kembali terulang.

Kepemerintahan Raden Keristal
Sulthonul Syah Keristal atau Krestal.

Tahun 1686, pemerintahan Sulthon Kertawijaya menurunkan tahtanya kepada ponakanya yaitu Raden Keristal putra Syama'un sebagai Sulthonul Keristal sekaligus penerus Dinasti Indrawijaya, sedangkan Pangeran Kertawijaya menjadi Pangeran Adipati dan ditunjuk sebagai mentri perwakilan pemajegan Dermayu di Pakungwati oleh Sulthonul Keristal. Pangeran Kertawijaya mendirikan kantor pajak Dermayu di Cirebon bernama Kanoman. Sebab Wilayah Cirebon pada tahun 1677 diserahkan kepada VOC oleh Mataram Islam atas Perjanjian Jepara antara Sulthonul Hamengkurat II dengan VOC.
Sehingga Sulthonul Keristal membeli wilayah Cirebon ini dari VOC, oleh karena itu terdapat kantor Pajak Pangeran Adipati Anom atau Kertawijaya dari Kesultanan Dermayu di Cirebon yang bernama Kantor Pajak Kanoman.

Sulthonul Keristal mengirim surat untuk Sulthonul Hamengkurat II. Dalam isi surat itu Sulthonul Keristal meminta Sulthonul Hamengkurat II menobatkan Raden Bagus Taka sebagai Tumenggung di Bagelen, dikarenakan Raden Bagus Taka ini masih keturunan dari Nyi Ageng Pakutesan putri Syeikh Abdul Faqih bin Syeikh Maulana Ishaq bin Syeikh Jamaluddin Al-Akbar.

Sedangkan Nyi Ageng Pakutesan adalah Kakak dari Sultan pertama Dermayu yaitu Sulthonul Khalif Aria Wirasamudra (wiralodra) bin Syeikh Abdul Faqih bin Syeikh Maulana Ishaq bin Syeikh Jamaluddin Al-Akbar.
Jadi disini Raden Bagus Taka dari Bagelen masih memiliki tali kekeluargaan yang sudah lama terputus. Setelah itu Raden Bagus Taka (Prawiralodra atau Prawirasecapa) yang sebelumnya menjadi mentri perwakilan Dermayu dengan VOC diberhentikan tahun 1686 oleh Sulthon Keristal dan Raden Bagus Taka dipulangkan ke Bagelen daerah asalnya. Disana Sulthonul Hamengkurat menobatkan Raden Bagus Taka sebagai Tumenggung Bagelen.

Sulthonul Keristal meminta Raden Bagus Taka (Prawiralodra atau Prawirsecapa) pada saat bertemu Sulthonul Hamengkurat II mengaku sebagai keturunan Suramenggala (Singhalodra) agar tidak di hukum mati oleh Mataram, yang mana Suramenggala adalah anak angkat Sulthonul Hanyakrakusuma dari Kesultanan Dermayu yang mengabdi ke Mataram Islam. Selain itu Sulthonul Keristal juga meminta Raden Bagus Taka (Prawiralodra atau Prawirasecapa) mengganti namanya menjadi Raden Singataka di Bagelen agar tidak di buru untuk di hukum mati. Itu adalah salah satu dari sekian banyak kebaikan keluarga Sulthan Dermayu untuk orang-orang Mataram Islam.

Kepemerintahan Raden Wiradhibrata
Sulthonul Wiradhibrata

Kepemerintahan Sulthonul Keristal digantikan oleh putranya yaitu Raden Wiradhibrata sebagai penerus Dinasti Indrawijaya. Sulthonul Wiradhibrata mulai menjabat dari tahun 1713 di Dermayu. Pada saat itu, penguasa Dermayu tetap mengawasi pergerakan dari perdagangan VOC yang lama kelaman berusaha keras untuk melakukan monopoli.

Sebenarnya komoditas dagang Vereenigde Oostindische Compagine, dalam bentuk ejaan Belanda sebagai VOC atau Perusahaan Hindia Timur Bersatu, yang mana mereka hanya mengandalkan kain dan keramik dalam muatan kapal dagang mereka. Muatan itu tidak berbeda jauh dengan pedagang bangsa-bangsa Eropa lainnya yang pernah datang ke Dermayu. Sebelumnya VOC di izinkan mendirikan kantor dagang oleh penguasa Dermayu Sulthonul Kertawijaya atau Pangeran Adipati Anom di Dermayu, yang mana kapal VOC memiliki muatan Besi, sehingga penguasa Dermayu tertarik dengan komoditas Besi yang dibawa oleh kapal dagang VOC.

Orang-orang Belanda merasa terkesan dengan kualitas pengolahan logam orang Dermayu yang mengungguli daerah lain di nusantara. Orang-orang Dermayu sudah menemukan cara pemisah kotoran dengan logam dan itu jelas tidak mengurangi kualitas bijih logam yang dihasilkan. Dalam geologi, bijih logam lebih memungkinkan terdapat di sekitar daerah Terisi wilayah selatan Kesultanan Dermayu (Indramayu), disana masih terdapat bekas tambang tembaga di daerah Wado (Terisi Indramayu) yang berbentuk Goa dan tambang batu gamping di Ganjar daerah Kawung (Gantar Indramayu), yang mana disana terdapat Goa yang mengandung batuan Gamping serta Pasir Gamping, keduanya batuan itu juga adalah sumber bijih logam jenis tembaga. Selain itu sungai bengawan manukan (cimanuk) dahulu masih memiliki batuan pasir yang mengandung besi, emas dan tembaga.

Di dasar sungai bengawan Cimanuk di Indramayu terdapat susunan batuan gamping, pasir gamping, pasir besi dan emas. Selain itu terdapat juga beberapa batuan dari hasil aktivitas gunungapi tua dari Tasikmalaya sebagai Induk sungai Cimanuk. Di Indramayu terdapat batuan breksi, bantuan andesit dan basal, serta lapisan vulkanik basal.
Penggabungan antara jenis-jenis batuan itu dengan cara merendam dengan air hasil penyulingan di dalam tanur sembur peleburan akan menghasilkan beberapa endapan.

Di dalam endapan itu terbentuknya bijih-bijih logam yang membawa beberapa bijih seperti tembaga, besi dan emas. Pada endapan bijih tembaga masih terdapat bijih lain di dalam endapan bijih tembaga itu sendiri salah satunya bornite (Cu5FeS4), ketika bersentuhan dengan air atau udara, maka akan membentuk tembaga Hijau. Bijih logam tersebut kemudian di saring untuk mendapatkan kualitas logam yang baik seperti bijih tembaga murni.

Dengan hal itu menjadi alasan mengapa VOC merasa tertarik dengan daerah Dermayu ini. Selain itu pertambangan minyak mentah sebagai komoditas andalan dari Kesultanan Dermayu juga menjadi alasan untuk melakukan pertukaran dagang, yang mana satu kapal muatan minyak mentah Dermayu ditukar dengan muatan bijih besi kapal dagang VOC. Kesultanan Dermayu yang sewaktu-waktu juga membutuhkan Besi pedagang VOC pastinya akan menukarkan minyak dengan Besi, namun itu menjadi celah VOC untuk menjual minyak kembali kepada negara-negara lain.

Untuk menghindari monopoli dagang VOC, penguasa Dermayu Sulthonul Wiradhibrata meminta seluruh penduduk Kesultanan Dermayu untuk menghemat penggunaan besi. Itu dikarenakan Geologi Kesultanan Dermayu (Indramayu) yang miskin dari sumber daya alam terutama perlogaman, meskipun terdapat tambang lama namun hanya sebagian kecil di kesultanan Dermayu (Indramayu), oleh karena itu orang-orang Dermayu mengolahnya sebaik mungkin untuk menghemat produksi logam sekaligus memikirkan kerugian penurunan tanah dari aktivitas tambang.

Kepemerintahan Raden Marangali

Sulhonul Syah Maulana Marangali

Tahta Kesultanan Dermayu pada Sulthonul Wiradhibrata digantikan oleh putranya yang bernama Raden Maulana Marangali sebagai Sulthonul Dermayu ke X yang mulai menjabat dari tahun 1743. Pada kepemerintahannya ini juga menjadi awal mula Kesultanan Dermayu berada dalam kekuasaan VOC sepenuhnya. Pada tahun 1770 terjadi keributan VOC dengan Dermayu di Sin Dong, yang mana Sulthonul Syah Maulana Marang Ali tidak kehendaki hidup dalam keributan di Sind Dong, itu menjadikan Kesultanan Dermayu berada dalam kekuasaan VOC dan sekaligus memutus Dinasti Indrawijaya dengan Sulthonul Terakhir.

Setelahnya pada tahun tahun 1772, Kesultanan Dermayu hanya berupa kerajaan vasal dan pada tahun 1817 era Thommas Raffles menjadikan Kesultanan Dermayu sebagai Karesidenan Indramajoe.

Catatan Sejarah Indramayu.

Hubungan Kesultanan Dermayu di Banten dan Kasuhunan Pakungwati (Cirebon).
Keterlibatan Kesultanan Dermayu di dalam Banten

Syeikh Syarif Hidayatullah membawa lebih dari 98 Ulama asal Kesultanan Dermayu ke Pakungwati (cirebon) untuk menjadi guru dan membantu mengenalkan agama islam di daerah Gunung Jati, meski sebelumnya Kiyai Gede Sangkan dari Banten membawa Syeikh Dzatul Khafi, Syeikh Hasanuddin, Syeikh Abdull Nurakim asal Dermayu ke desa Pakungwati untuk mengenalkan ajaran agama islam, namun mereka banyak mendapakan penolakan keras dari penduduk sebagai jalan buntu.

Sepeninggal Syeikh Dzatul Khafi dan Syeikh Hasanuddin, Syeikh Syarif Hidayatullah menggantikan posisi mereka dan mendirikan Kasuhunan Pakungwati (cirebon) tahun 1523, sebelumnya Pakungwati masih berupa desa yang didirikan oleh Kiyai Sangkan atau Mbah Kuwu Sangkan tahun 1496. Di satu sisi Syeikh Syarif Hidayatullah membawa lebih dari 20 keluarga ulama asal Kesultanan Dermayu ke daerah Banten untuk menjadi guru agama islam. 20 keluarga ulama asal Kesultanan Dermayu mendirikan kademangan dengan nama Desa Dermayon dan menjadi satu-satunya desa suku jawa pertama di daerah Banten sebelum kedatangan Demak. Migrasi itu terjadi sebelum terjadinya perang Banten dengan Kerajaan Pajajaran di barat dan sebelum Kesultanan Banten itu berdiri.

Selain Desa Dermayon sebagai migrasi pertama, terjadi juga migrasi penduduk ke dua dari Kesultanan Dermayu yakni mereka sebagai pendiri Desa Pabean di Banten.
Migrasi penduduk suku jawa dari Kesultanan Dermayu yang mendirikan Desa Pabean itu sengaja dimigrasi oleh Sultan Banten ke I, yang mana Kesultanan Banten saat itu membutuhkan pelabuhan sebagai sumber ekonomi dari perdagangan bebas.
Bisa dikatakan dari migrasi itu awal mula terjalinnya hubungan antara Kesultanan Dermayu dengan Kesultanan Banten.

Buku - Buku lain :

Daftar Buku lainnya dari penerbit Sudhono.

Semua Buku dari penerbit Sudhono bersumber pada naskah-naskah kuno lama Indramayu.

1. **Sejarah Kesultanan Dermayu** (bagian ke satu, ramping).
2. **Sejarah Kesultanan Dermayu** (bagian ke dua, ramping).
3. **Sejarah Jaka Sembung** (ramping).
4. **Sejarah Karesidenan Indramayu** (ramping).
5. **Sejarah Pulomaas** (ramping).
6. **Sejarah Kabupaten Indramayu** (ramping).
7. **Sejarah Sebelum Indramayu berdiri** (ramping).

Sumber Isi Sejarah dari :

Pihak Utama :

1. Naskah Jawa Kuno Singhasari, tahun 1264 sampai 1412.
2. Naskah Jawa Kuno Gumi Hwang,tahun 1393 sampai 1470.
3. Naskah Pegon (persia), Syeikh Subaqir Gumi Hwang, 1393 sampai 1451.
4. Naskah Jawa Kuno Dermayu tahun ?
5. Naskah Jawa Kertasmaya, tahun 1480 sampai 1531.
6. Naskah Jawa Kuno Karangawor (Kandanghaur), tahun 1480.
7. Naskah Jawa Kuno Luwungmalang (Haurgeulis), tahun 1678.
8. Naskah Jawa Kuno Cilamaya (Karawang), tahun 1628.
9. Naskah Jawa Kuno Juntinyuat, tahun 1455.
10. Naskah Jawa Kuno Sin Dong, tahun 1577.
11. Naskah Jawa Kuno Ganjar (gantar), 1598.
12. Naskah Jawa Kuno Wates Kediri (Subang), tahun 1478.
13. Naskah Tionghoa Dermayu, tahun 1412 sampai 1441.
14. Naskah Cirebon, tahun 1900.
15. Naskah Dermayu (dongeng), tahun 1977.
16. Naskah Betawi Muara Gombong, tahun 1965.
17. Naskah Kuno Demak 1480.
18. Naskah Kuno Ulama Sunan Kalihjaga, tahun 1480.
19. Naskah Kuno Carik Braja Mataram (Yogyakarta) ?.
20. Naskah Aksara Sunda Galuh (Ciamis), tahun 1478.

Pihak ke dua sebagai penyambung Sejarah Indramayu :

1. Catatan VOC Claes Hendriksz dan Jan Carstensz, tahun 1686.
2. History Of Java, tahun 1817.
3. Bahusastra Jawa, tahun 1937.
4. Teori Penyebaran agama Tome Pires, tahun 1511.

Balai Perpustakaan naskah-naskah kuno Kabupaten Indramayu.
Ditebitkan pada 15 November 1983.
ISBN: 978-0-99-702549-1